

~ Berpacaran ?

Aku bahkan tidak mengerti Cinta itu seperti apa.

Cinta dan benci kata orang saling bergandengan.

Seperti Kopi dan Hujan kah ?

Namun ku rasa, aku tidak mungkin membenci kopi.

Dan tidak mungkin mencintai hujan.

“ Aku nanti kalau bertunangan atau menikah, selain cincin berlian yang berkilauan nampak nya uang tunai 200 juta akan sangat menyenangkan “. Ucap ku penuh percaya diri sembari menunjukkan jari jemari tangan kiri yang masih kosong tanpa benda melingkar 1 pun di atasnya.

“ Yah..., yah...,yah....., tidak apa – apa tapi nanti setelah kita menikah kamu akan aku warisi hutang”. Jawab David . Obrolan penting kalangan remaja dengan jawaban mengada-ada.

“ Jadi apa yang sebenar nya paling kamu sukai Filli ?”.

“ Kopi “ . Jawab ku secepat kilat.

“ Dan apa yang paling tidak kamu sukai ?”

“ Hujan dan petir yang mengelegar “.

Yah benar..., obrolan penting kami. 30 orang anak muda di waktu senggang di dalam ruangan kantor. Obrolan riuh setiap kali ada topik “ Jodoh “ di dalam nya.

“ Jedarrrr.....!!! “ . Membuat ruangan hening sesaat. Yah benar, hujan lagi.

“Filli...filii... yahhhhh.....!” panggilan ngantuk setengah sadar yang merupakan rutinitas pagi yang dilakukan oleh christie sambil menepuk-nepuk kening ku. Yahh benar, karena aku tidak bisa bangun hanya mengandalkan bunyi alarm saja, aku mengandalkan Christie dalam hal ini. Bukan berarti sahabat ku Christie terbiasa dengan selalu bangun pagi, namun Christie lebih peka terhadap kebisingan dan otomatis akan terbangun jika mendengar lagu rock langganan kami setiap pagi. Yah benar itulah nada alarm kami, begitu terbangun karena bisingnya alarm maka Christie akan langsung menepuk bahu ku, terkadang kepala ataupun punggung ku agar aku segera bangun dari mimpi indah. Begitulah rutinitas pagi Christie yang sudah menjadi kebiasaan dikarenakan kami sudah tinggal dirumah yang sama selama 2 tahun ini. Yahh sering kali aku kesal karena mimpi belum selesai sudah dipanggil olehnya namun ada untung nya juga ketika sedang bermimpi buruk Christie lah penolong ku.

“ haaaahooammmmm... 2 menit “, jawab ku pada Christie setengah sadar juga, bukan berarti akan tidur lagi namun sangat malas untuk berpisah dari kasur empuk dan selimut hangat, maklumlah udara jam 5 pagi yang masih dingin. Ahhh sungguh dilema antara keinginan hati dengan logika. Haigoo .

Aku adalah seorang tourguide dan waktu adalah uang, dan waktu sangat berharga bagi para tamu ku. Yah benar mereka tidak semua berasal dari kalangan orang kaya, liburan bukan hanya untuk orang yang ber- uang saja, namun ada juga yang berasal dari kalangan biasa saja namun mereka telah menyisihkan uang dalam jangka waktu yang lama untuk mendapatkan pengalaman liburan ini. Sungguh aku tidak bisa tidak tulus jika memikirkan hal ini.

Sahabat ku Christie yang sudah ku anggap seperti saudara sendiri bahkan bagaikan seorang pacar dimana selalu ada ketika aku sangat ingin ditemani nge-date nonton, karaoke ataupun belanja. Christie tidak sesibuk diri ku, Jam kerja nya dimulai pada pukul 9 pagi , sempat iri ku dibuatnya. Christie bisa bangun lebih siang, (wajah memelas sedih tak berdaya). Namun aku sangat menikmati pekerjaan ku, bertemu dengan

banyak orang setiap hari, berbicara dengan banyak orang setiap hari, dari orang asing dan bahkan ada yang pada akhirnya berteman baik dengan ku.

“Khrekkkkkk.....Khrekkkkkk.... khrekkk “, bunyi pintu kamar mandi yang ragu- ragu akan terbuka dikarenakan dorongan pelan tanpa tenaga, wajarlah yang membuka pintu masih setengah sadar dan hari ini adalah jadwal ku menyiapkan sarapan, yahh supaya adil dan biar sarapan kami bervariasi maka aku dan Christie harus berkomitmen dengan jadwal kami. Kecuali pada hari sabtu pagi kita sama-sama harus bangun pagi karena jadwal bersih-bersih rumah yang tidak bisa ditoleransi.

“Nyonya.... sarapan siap “, teriak ku pada nya yang sedang melukis alis mata yang merupakan make up wajib bagi Christie yang memiliki alis mata teramat tipis. Disini aku sangat bersyukur karena memiliki alis mata tebal sehingga bisa mengurangi waktu make up ku di era dimana para wanita tidak bisa keluar rumah tanpa melukis alis.

Susu dan roti tawar polos hari ini yang ku sajikan di meja makan kami. Duduk santai sejenak meneguk susu hangat di

pagi hari dengan udara yang lumayan dingin menusuk kulit. Aku suka sarapan hari ini, roti tawar dicelupkan ke dalam susu beberapa detik kemudian baru dilahap. Ku harap Christie juga menyukai menu sarapan ini, tepatnya bukan suka tapi harus terbiasa karena roti dan susu adalah menu cepat saji yang paling sering aku siapkan sebagai menu sarapan kami. Sejauh ini Christie tidak pernah mengeluh apa-apa, atau aku yang belum pernah sempat mendengar omelannya karena tidak pernah lama duduk di meja makan langsung beranjak pergi.

“Tine....tine... aku berangkat dulu ya...” teriak ku dengan mulut penuh akan roti. Yah..., Tine adalah panggilan sayang ku untuk Christie. Sejauh ini hanya aku seorang yang memanggilnya dengan sebutan Tine, teman-teman bahkan keluarganya memanggil dirinya dengan sebutan “Chris”. Oke fix kami sahabat sungguhan.

“Fuihh.....huhh..... udara pagi masih sangat segar “, aku berjalan menuju halte bus di dekat rumah kami. Bus tidak pernah sepi walaupun di negara ini banyak orang-orang kaya yang pastinya punya kendaraan sendiri, namun naik bus bukan

lah hal yang buruk. Ada kesenangan tersendiri menggunakan transportasi umum.

Yah... inilah negara impian para gadis-gadis, "Korea" . Entah bagaimana awalnya aku dan Christie sampai ke negara ini. Kami bukan lah penduduk asli Korea. Sudah pasti di awal perjalanan rantau kami banyak juga kesulitan yang kami lalui, dimulai dari kesulitan berbahasa. Teringat ku pada waktu itu ingin membeli air mineral saja susah nya bukan main, namun pada akhirnya berhasil juga setelah menggunakan bahasa isyarat. Masih teringat ku dengan ekspresi wajah Christie pada waktu itu, terdiam menahan ketawa geli melihat tingkah ku bagaikan orang bisu dengan bahasa isyarat yang aku gunakan.

" wahhh...ha....ha...ha..." , tertawa keras dan lepas Christie, dipikir-pikir memang menggelikan dan sudah pasti aku pun ikut tertawa lepas. Bayangkan saja baru membeli air minum saja sudah begini bagaimana dengan yang lain-lainnya.

"hahahaha Tine... tenang kamu juga nanti pasti akan menggunakan bahasa dadakan seperti ini belajarlah menjadi orang bisu mulai hari ini " . Ledekan ku pada Christie. Namun

bukan berarti kami tidak berusaha berbicara bahasa Korea sama sekali, di rumah kami belajar sedikit demi sedikit berbicara menggunakan bahasa Korea. Semua orang di sekitar kami berbicara menggunakan bahasa Korea, hingga hari per hari berlalu kami pun terbiasa dan bisa. Yah benar kata pepatah, bisa karena biasa.

Bukan itu saja, kita lidah orang Indonesia belum terbiasa dengan makanan orang Korea. Namun setelah lewat dua bulan semuanya terasa baik malah sangat menarik. Kami murni orang Indonesia asal Jakarta. kebanyakan para remaja yang baru tamat dari bangku kuliah akan memilih pergi merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta atau Surabaya, namun aku lahir di Jakarta, naluri remaja ku juga menginginkan untuk mencoba yang namanya merantau. Berpikir cukup lama rasanya tidak mungkin menyenangkan merantau di area kota kelahiran sendiri. Yah... 2 tahun yang lalu aku dan Christie memutuskan pergi merantau ke Korea. Bukan juga berarti tanpa sengaja kami memilih Korea sebagai negara tujuan perantauan kami, namun pada saat itu para artis-artis Korea sudah mulai menjadi idola di Indonesia. “

“ Yah sudah Christie kenapa kita tidak mencoba pergi ke Korea saja ? ” tanya ku dengan santai tanpa banyak berpikir padanya. Masih ingat dengan percakapan kami pada waktu itu.

“ Nah siapa takut, toh kalo gagal bisa balik pulang ke Jakarta... hahahaha ” . jawab Christie tanpa pikir panjang dan acuh tak acuh namun jawaban itu bukan lah tidak serius. Tidak menyangka dengan jawaban Christie, yang semula pertanyaan itu hanya iseng saja ku lontarkan, berpikir sejenak yah sekedar pertanyaan untuk memecah keheningan suasana beku tanpa suara kami karena sedang asyik mencari ide perantauan. Dan pada akhirnya tidak perlu memakan waktu yang lama kami memutuskan untuk pergi ke Korea. Bulan Maret adalah awal dari perantauan kami di sini.

“Yahhhhhhhhhhhhhhhhhhh.....berhenti disitu !!! ” teriak seorang pria tua dengan nada putus asa sembari terengah – rengah sambil berlari hampir menyerah mengejar seorang pria tinggi berpakaian hitam dengan jaket hitam. Kedua orang ini berlari tepat di depan ku. Sudah pasti dugaan ku pria yang berbaju hitam itu adalah perampok. Bagaimana tidak, dia berlari lurus tanpa menoleh sekali pun ke arah teriakan si pria

tua di belakang nya , berlari kencang sambil membawa tas di tangan nya.

“Brakkkkk.....” tidak pikir panjang dalam hati ku berniat membantu si pria tua tadi, tidak perlu bersusah payah cukup dengan mengulurkan kaki ku menghadang larian kaki pria perampok ini. Yah aku cukup berani untuk melakukan hal ini.

Perampok ini terhempas ke tanah, dengan secepat kilat tas yang dibawanya ku paksa ambil. Si perampok memaksa berdiri melawan rasa sakit akibat badan terhempas keras tidak ada persiapan. Sempat menoleh kesal ke arah ku, namun tak bisa berbuat apa-apa hanya berlalu saja meninggalkan aku dan pria tua yang mengejar nya. Yah, pria ini hanya perampok biasa yang mencari kesempatan ketika ada waktu dan mangsa yang tepat. Selalu saja naluri belas kasihan ku yang tidak bisa ku kendalikan membuat ku sering kali melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Nampak nya akan lebih baik kalau aku tidak usah mencampuri urusan orang lain. Iya kejadian nya begini, namun kalau saja pria perampok tadi tiba-tiba mengeluarkan pisau atau benda tajam semacamnya, tamatlah riwayat ku. Namun sudah terlanjur terjadi, ya sudahlah.

“aaakkk...”, teriakan kecil yang tertahan karena terkejut sesaat dan kebingungan tak tau harus melakukan apa.

“Tap...tap...tap.....”, langkah kaki pria tua yang berlari mengejar si pria perampok yang sudah berlalu entah kemana dengan sangat cepat. Terdengar oleh ku irama napas pria tua yang terengah-engah letih berdiri membungkuk sembari memegang kedua lutut nya.

“Bapak.... ini tas anda “ . Ujarku sambil menyodorkan tas hitam berbentuk kotak kecil, tentu saja kami berbicara dengan menggunakan bahasa Korea. “sungguh terimakasih banyak nak.....”. Jawab pak tua dengan lembut dengan keringat di samping keningnya, lelah berlari. Yah benar keringat dingin. Bukan keringat dingin dikarenakan takut atau cemas, akan tetapi karena memang dikarenakan berlari di pagi hari dengan udara yang dingin. Dan memang pastinya bercampur cemas juga.

“ Mari ikut paman “, ujar pak tua ini dengan senyuman hangat sambil memegang lengan ku . Belum sempat menolak tawaran pak tua ini dan karena rasa tidak enak hati kami berjalan

menuju sebuah kedai kopi tepat di persimpangan jalan di depan halte bus.

“Paman akan mentraktir mu segelas kopi” .

“ Paman tidak perlu begitu repot” , jawab ku pada paman ini dengan penuh rasa sungkan. Duduk kami menikmati kopi di kedai ini, hanya kami ber 2 ditemani dengan 2 orang penjaga kedai kopi. Harumnya aroma kopi hitam yang diseduh menyebar ke seluruh ruangan ini. Kedai ini tidak begitu besar namun tertata rapi dengan pot tanaman hijau setinggi pinggang ku disekeliling nya. Sungguh seperti duduk di taman dan sangat nyaman. Setiap hari aku mengarahkan pandangan ke kedai kopi ini melalui waktu bosan ku menunggu bus, bagaimana tidak, tepat di seberang jalan sana di depan halte bus kedai ini berdiri namun ini kali pertama aku mampir di kedai ini. Kopi nya enak “ aku pasti akan mampir lagi ” , ucap ku di dalam hati.

“ Lupa berkenalan, nama mu siapa nak ? “ tanya paman sambil menyodorkan tangan nya hendak bersalaman.

“ Filli nama ku paman “. Jawab ku padanya dan aku pun membalas salaman hangat paman ini.

“ Panggil saja aku paman Soek jung “, beliau memperkenalkan dirinya.

Paman Soek jung tersenyum hangat dengan mata sipit yang membuat wajah nya terkesan sangat ramah, dan memang paman Soek Jung begitu ramah. Tidak perlu waktu yang lama untuk kami saling berbincang dan saling bertukar cerita. Bercerita ku tentang awal dari kehidupan ku di korea sampai pada akhirnya merasa seakan Korea sudah menjadi rumah ke dua atau istilah lain nya sudah betah. Yah ku rasa Paman Soek Jung akan menjadi teman baru yang akan sering ku kunjungi mulai dari hari ini, seseorang yang hangat dan memberikan ku kesan nyaman berbicara dengan nya. Dikarenakan juga naluri tidak sampai hati yang besar yang aku miliki, namun disini bukan lah tidak sampai hati dalam arti kasihan atau karena menilai hidup seseorang terlalu menyedihkan, namun lebih dikarenakan rasa simpati akan kehidupan paman Soek jung yang sepi dengan hanya ditemani oleh seorang cucu saja, iya benar mereka hanya tinggal berdua saja. Sembari berbincang

tiada henti tatapan ku mengarah pada pintu masuk kedai kopi yang terdorong ke dalam menandakan ada seseorang yang akan masuk ke dalam kedai ini, namun obrolan ku dan paman tidak berhenti. Memang benar ada seseorang yang masuk ke kedai ini lirik ku sekilas dan tanpa sadar berpikir di dalam hati, "pria ini sungguh menawan". Namun iya hanya sekilas berlalu saja.

"Kakek,..... ada apa ? " terdengar ku akan suara seseorang dan langsung menoleh ku ke arah nya.

Kakek ???? tanya ku kaget didalam hati , dan sudah pasti pria ini adalah cucu yang diceritakan oleh Paman Soek jung kepada ku beberapa menit yang lalu, tidak perlu berpikir lama aku langsung tersadar akan hal ini.

" Yah Erick, duduk minum kopi saja ! ". jawab paman Soek jung dengan irama santai dan wajah penuh senyuman namun tidak dengan Erick. Nampak oleh ku kedua belah alis tebal yang tertarik saling berdekatan yang membentuk garis-garis di kening wajah Erick, dan dari gambaran wajah dan tatapan

mereka aku bisa melihat bahwa yang terjadi saat ini tidak lah hal yang biasa.

“ Bukan apa – apa, kakek hanya ingin mengenalkan kamu dengan Filli teman baru kakek “, ujar paman Soek jung memecahkan tanda tanya besar di wajah Erick dan ku balas perkenalan paman dengan tersenyum kepada Erick mengiyakan bahwa aku dan paman Soek jung memang iya berteman. Namun tidak bisa di ungkiri tetap saja terasa tidak biasa dan yah bisa dibilang lumayan aneh, bagaimana tidak baru saja beberapa menit yang lalu aku mengenal paman Soek jung dan sekarang paman dengan sengaja memanggil cucu nya datang untuk berkenalan dengan ku. Erick pria yang ramah dan nampaknya senang bercanda juga, dan cukup beberapa menit kami duduk di sini bisa aku rasakan bahwa hubungan Erick dengan paman cukup dekat layaknya bersahabat, tidak ada banyak batasan antara kakek dan cucu seperti layaknya orang-orang pada umumnya.

“ Nampak nya kakek ada rencana lain ya ? atau apa kakek sudah lupa hari ini ada jadwal paksa yang kakek berikan kepada